



# JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:  
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.  
*Ola Rongan Wilhelmus*

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI  
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.  
*JS. Wibowo Singgih*

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR  
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.  
*Agustinus Supriyadi*

KELUARGA DAN EKARISTI.  
*Don Bosco Karnan Ardijanto*

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:  
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN  
DAN KECEMASAN KELUARGA.  
*Yuventius Fusingantoro*

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK  
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN  
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.  
*Suparto*

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.  
*Hipolitus K. Kewuel*

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.  
*Antonius Tse*

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA  
KATOLIK.  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN  
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"  
*R. Anton Trinendyantoro*

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

### iii Editorial

- 1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA**

*Ola Rongan Wilhelmus*

- 21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI**

*JS. Wibowo Singgih*

- 41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA**

*Agustinus Supriyadi*

- 54 KELUARGA DAN EKARISTI**

*Don Bosco Karnan Ardijanto*

- 77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA**

*Yuventius Fusi Nusantoro*

- 87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI**

*Suparto*

- 113** NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB  
KELUARGA  
*Hipolitus K. Kewuel*
- 125** KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA  
GLOBALISASI  
*Antonius Tse*
- 151** KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB  
DALAM KELUARGA KATOLIK  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*
- 189** “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI  
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-  
KULTURAL”  
*R. Anton Trinendyantoro*

# KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI

Antonius Tse  
STKIP Widya Yuwana Madiun

## ABSTRACT

*Keluarga merupakan akar kehidupan Gereja, masyarakat, dan bangsa manusia. Hidup keluarga merupakan suatu bentuk kehidupan yang memancarkan nuansa surgawi di bumi. Gereja katolik telah memaknai keluarga Kristiani sebagai Gereja kecil atau Gereja rumah tangga di mana warisan iman Kristen diajarkan, dihayati dan amalkan. Salah satu ancaman terhadap posisi keluarga sebagai tempat pendidikan dan penghayatan iman ialah globalisasi, khususnya teknologi komunikasi global. Kemajuan teknologi komunikasi global membuka peluang selebar-lebarnya bagi setiap orang untuk mengakses berbagai informasi baik untuk kemajuan karier, perkembangan pribadi dan iman, ataupun sebaliknya menghambat dan menghancurkan kepribadian, iman dan harapan seseorang. Menyadari tantangan globalisasi ini, keluarga Katolik hendaknya menjadi tempat utama bagi pendidikan iman, sarana pengudusan dan penyucian hidup anak dan setiap anggota keluarga. Di dalam keluarga ini, orang tua mendidik dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak lewat kata-kata dan teladan hidup sehari-hari.*

**KEY WORDS:** *Keluarga Kristen, Globalisasi, orangtua dan pendidikan iman dalam keluarga.*

## Pendahuluan

Keluarga merupakan akar kehidupan Gereja, masyarakat, dan bangsa manusia (bdk. GS, 47). Sebagai akar kehidupan masyarakat,

peranan keluarga sangat menentukan bagi terciptanya kehidupan yang bahagia, sejahtera, rukun dan damai. Hidup keluarga merupakan suatu bentuk kehidupan yang memancarkan nuansa surgawi di bumi. Gereja katolik sungguh menyadari betapa vitalnya perutusan keluarga bagi keberlangsungan hidup masyarakat manusia. Kesadaran Gereja tersebut tersurat dalam Dokumen Konsili Vatikan II sebagai berikut: "Pencipta alam semesta telah menetapkan suami-istri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia. Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat" (AA,11).

Gereja bahkan telah memaknai keluarga kristiani sebagai Gereja kecil (*ecclesia diminuta*) atau Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) di mana warisan iman Kristen dihayati dan amalkan. Gereja keluarga merupakan tempat di mana Tuhan sendiri hadir dan keselamatan yang datang dari-Nya dialami dan dirasakan (bdk. Mat. 18:20). Namun, hari-hari ini begitu banyak kekuatan yang mencoba mengguncang, merusak hakekat dan peranan keluarga tersebut. Kabur dan rusaknya hakekat dan peranan keluarga berarti kehancuran masyarakat pada umumnya mengingat keluarga merupakan sel terkecil dari kehidupan masyarakat (bdk. FC,3).

Salah satu kekuatan yang mengancam kehidupan keluarga adalah globalisasi. Tetapi globalisasi tentunya tidak hanya membawa akibat negatif dalam kehidupan keluarga sebab globalisasi membantu umat kristen misalnya membangun suatu pandangan tentang umat manusia sebagai suatu keluarga Allah. Globalisasi mendorong pengakuan universal akan hak-hak asasi serta martabat manusia. Hal ini membuat banyak keluarga termasuk keluarga katolik di dunia semakin mengakui dan menghargai martabat dan hak-hak asasi manusia. Berikut akan didiskusikan masalah globalisasi, keluarga dan pendidikan iman anak di tengah arus globalisasi.

### **1. Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang terus membongkar berbagai sekat yang memisahkan umat manusia sehingga dunia dan manusia tampak lebih transparan dan terbuka. Tetapi globalisasi juga dilihat sebagai kekuatan yang menyebabkan hancurnya berbagai dimensi kehidupan manusia dewasa ini, terutama kebersamaan dan keharmonisan hidup keluarga. Suka tidak suka, siap atau tidak siap, kita perlu mengakui bahwa hampir semua bangsa, umat manusia dan peradapan dipengaruhi oleh arus

globalisasi. Pertanyaannya: Apakah itu globalisasi? Benarkah globalisasi merupakan penyebab hancurnya segala dimensi kehidupan saat ini?

*Menurut Gibson-Graham, globalisasi adalah: "a set of process by which the world is rapidly being integrated into one economic space via increased international trade, the internasionalization of production and financial markets, the internalization of a commodity culture promoted by an increasingly networked global telecommunications system (1996:121).*

Prof. Dr. Simanhadi Widyaprakosa memandang globalisasi sebagai sebuah proses menyatunya kehidupan sosial-ekonomi yang ditandai dengan kemampuan manusia memproduksi dan mendistribusi barang-barang dengan cepat untuk memenuhi permintaan/kebutuhan manusia di seluruh pelosok dunia. Proses globalisasi dalam bidang ekonomi disebabkan oleh adanya kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi. Kemajuan ini mengakibatkan informasi dari seluruh pelosok dunia dengan cepat tersebar luas dan diketahui dengan cepat pula oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemajuan transportasi menyebabkan seseorang dapat berpindah dengan cepat dari suatu tempat ke tempat lain, dan juga produk-produk yang dihasilkan pada suatu tempat atau negara dapat dinikmati oleh orang lain pada negara lain (1997:2-3).

Globalisasi berpengaruh kuat dalam bidang kehidupan ekonomi, politik dan kultur. Di bawah pengaruh globalisasi, kehidupan ekonomi sangat berorientasi kepada perdagangan bebas. Era pasar bebas ini menantang semua bangsa supaya bersaing dalam memproduksi bahan-bahan yang berkualitas dan bernilai jual tinggi, memiliki kecakapan manajerial serta kemampuan secara melayani kebutuhan dunia secara kontinu, cepat dan akurat. Produksi barang-barang yang berkualitas menuntut dukungan modal besar, tenaga kerja yang profesional, jalur-jalur distribusi yang cepat, penguasaan teknologi produksi, serta pengendalian kualitas produksi.

Pada aspek sosial politik, nampak bahwa orientasi kehidupan politik saat ini bergeser dari sentralisasi ke desentralisasi. Sentralisasi dalam bidang politik atau pemerintahan ialah terpusatnya segala kekuasaan ke dalam tangan seorang pemimpin atau penguasa. Kekuatan sosial, politik dan ekonomi selalu dikendalikan dari pusat. Sebaliknya, desentralisasi adalah sistem pemerintahan dan kekuasaan terdistribusi ke daerah dan ke tangan banyak orang (Depdiknas, 2008:319,1276). Sistem desentralisasi memberi

kesempatan kepada setiap daerah untuk berpacu mengembangkan diri dan membangun mitranya sendiri dalam rangka mempercepat pembangunan daerah. Namun hendaknya diwaspadai bahwa desentralisasi dapat melahirkan pemimpin-pemimpin daerah yang otoriter dan korup karena tidak bisa dikontrol lagi dari pusat.

Aspek sosial - kultural ditunjukkan dengan adanya perubahan pola perilaku warga masyarakat dalam hal berkonsumsi, akses terhadap informasi antar bangsa, dan semakin intensnya komunikasi antara masyarakat dan bangsa karena kemajuan sarana transportasi dan teknologi komunikasi. Don Ihde sebagaimana dikutip Lim (2008: vii) yakin bahwa teknologi telah mengubah hubungan antar individu dan antara individu dengan masyarakat. Berbagai produk *high technology* dalam bentuk sarana transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, internet), dan informasi (televisi, radio, surat kabar) menyebabkan jarak ruang dan waktu antara manusia, daerah dan negara nyaris tak berarti, dan pergaulan antar umat manusia menjadi kian merapat. Dengan bantuan alat-alat teknologi dan komunikasi tersebut, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai tersebar menembus batas-batas ruang geografis (bdk. Amin Abdulah, 2005:111).

Proses globalisasi saat ini ditentukan oleh tiga faktor saling terkait, yaitu: faktor manusia, kebutuhan dan sarana. *Pertama*, globalisasi sesungguhnya lahir dari kreativitas akal budi manusia yang terus menerus berkembang dan terkadang "liar". Sifat akal yang "liar" itulah yang kemudian melahirkan sejarah kehidupan dan budaya manusia secanggih abad iptek saat ini. Jadi manusia adalah aktor utama globalisasi. Tanpa manusia, globalisasi tidak akan ada. Pada titik ini agaknya perlu diwaspadai agar kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta ekonomi dan politik saat ini tidak membuat subyek manusia sebagai pusat kreativitas terancam impoten. *Kedua*, globalisasi juga lahir karena tekanan kebutuhan primer dan sekunder manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan manusia inilah yang mendorong seseorang untuk menaklukkan ruang angkasa, menerobos hutan-hutan belantara, menjelajah pulau-pulau dan mengarungi samudera raya. *Ketiga*, kemampuan akal dan kebutuhan manusia mendorongnya untuk menciptakan berbagai sarana yang bisa menolongnya untuk memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Teknologi telekomunikasi informasi dan transportasi sebagai hasil daya kreatif akal manusia merupakan sarana paling hebat saat ini dan dipakai

manusia untuk melayani kepentingan manusia sekaligus menciptakan life-style dan *world view* tertentu.

Berpijak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa globalisasi memiliki pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak arif jika globalisasi dijadikan kambing hitam ketika terjadinya menyelewengan atas nilai-nilai moral. Infantil kalau globalisasi dijadikan topeng segala ketidakberdayaan manusia modern dalam menata diri. Kurang *fair* kalau globalisasi dijadikan alasan oleh para pendidik untuk lari dari tanggung jawab mendidik tunas muda. Tidak tepat bila globalisasi dijadikan alasan bagi kaum muda untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Singkatnya, globalisasi jangan dijadikan gerobak sampah tempat segala yang buruk ditimpahkan.

Bagi penulis, globalisasi pada prinsipnya merupakan sesuatu yang netral. Globalisasi tidak pernah memaksa siapapun untuk memihaknya secara berlebihan atau bertekuk lutut menyembahnya. Globalisasi selalu tampil apa adanya. Ia ibarat samudra yang menebar pesona sekaligus tantangan. Sifatnya yang ambigu ini menyebabkan globalisasi sering tampil bagaikan pedang bermata dua. Disatu sisi, globalisasi membantu manusia menata dan memajukan taraf kehidupannya, tetapi disisi lain melahirkan pula mentalitas-mentalitas baru seperti materialisme, hedonisme, konsumerisme, individualisme, dan isme-isme lainnya. Globalisasi memancarkan harapan sekaligus kecemasan, berkah dan sekaligus petaka. Menafikan globalisasi berarti ketertinggalan, membabibuta, membebek atau hanyut di dalamnya (bdk. Zamroni, 2007).

Berkah globalisasi dapat diteropong dari berbagai hal. Dalam kehidupan keluarga kristen, globalisasi membantu umat kristen membangun suatu pandangan tentang umat manusia sebagai suatu keluarga Allah. Globalisasi mendorong pengakuan universal akan hak-hak asasi serta martabat manusia. Disisi lain, globalisasi membawa keemasan manusia akan terkikisnya semangat religious serta hilangnya jati diri budaya bangsa. Kondisi ini sesungguhnya merupakan suatu tantangan bagi setiap orang supaya terus berusaha memegang teguh nilai-nilai universal-religious agar tidak menjadi korban dari globalisasi. Jadi dibutuhkan sikap yang bijaksana dalam merespon globalisasi. Tentang sikap yang bijaksana ini, Konsili Vatikan II mengatakan: "zaman kita ini lebih membutuhkan kebijaksanaan" (GS, 15). Pernyataan konsili suci ini membangkitkan pertanyaan: apakah yang perlu dilakukan agar generasi muda (anak) dapat berlayar di tengah

samudera globalisasi tanpa harus terseret arus dan pengaruh negatif dari globalisasi, ibarat ikan yang setiap hari berenang dalam air tanpa harus berubah menjadi air? Menurut hemat penulis, ada dua hal mendesak yang harus dikerjakan yaitu menghayati hakekat kehidupan keluarga sebagaimana mustinya serta memperhatikan pendidikan iman anak.

## **2. Keluarga**

Pokok ini membahas makna asasi keluarga, proses dan tujuan pembentukan keluarga, serta tugas utamanya.

### **2.1. Makna Asasi Keluarga**

Defakto, semua anak manusia di dunia ini lahir dalam sebuah keluarga yang bukan pilihan manusia sendiri. Sepintas ada kesan, seolah-olah anak manusia dilemparkan begitu saja ke dalam suatu keluarga di luar kehendak bebas manusia. Dalam keluarga itu anak manusia wajib menerima dan patuh menjalani episode-episode hidupnya.

Namun, bila direfleksikan secara mendalam maka makna sebuah keluarga tidak sekedar sebuah medium atau tempat tinggal atau berkumpulnya anggota keluarga yang dibangun manusia, tetapi perlu juga dimengerti sebagai medium yang *ditentukan* oleh suatu kuasa di luar kekuatan manusiawi. Kuasa itu berasal dari Sang Khalik, Allah (bdk. Kej.2:18). Pada titik ini, kehidupan keluarga perlu dilihat sebagai kehendak dari Allah sendiri karena Allah memiliki rencana tertentu atas kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga dapat dilihat sebagai tempat di mana hal-hal terpendang dan suci dipelajari dan diamalkan setiap manusia. Keluarga adalah tempat dimana manusia belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk memuliakan Allah, menyucikan manusia dan meninggikan martabat manusia sebagai citra Allah (bdk. Setyawan, 2010:19).

Bertolak dari refleksi di atas, layak kiranya apabila keluarga disebut sebagai akar kehidupan. Sebagai akar kehidupan, peranan keluarga sangat vital sebab berbagai pengaruh yang disemaikan dan tumbuh di ladang rumah tangga ini sangat menentukan subur atau tidaknya kesejahteraan maupun carut-marut kehidupan menggereja, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila keluarga dilihat sebagai unit terkecil dari kehidupan masyarakat tetapi sangat menentukan dinamika dan kualitas kehidupan suatu masyarakat dan bangsa manusia. Keluarga merupakan lingkungan pertama berlangsungnya proses sosialisasi pola-pola perilaku

yang benar, kaidah dan nilai-nilai hidup luhur yang harus dianuti seseorang (bdk. Tse, 2009:56).

Soekanto (2004:40) menegaskan bahwa besarnya pengaruh keluarga disebabkan oleh karena keluarga batih yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan hidup bermasyarakat mengingat salah satu peranan sosial keluarga ialah menanam nilai atau norma sosial yang dianut, dijunjung tinggi dan dilaksanakan dalam sebuah masyarakat. Proses sosialisasi ini dimaksudkan agar individu yang masuk dalam sebuah masyarakat tidak bertindak menyimpang (*social deviant*) dari tatanan-tatanan yang berlaku dalam masyarakat (bdk. Kun Maryati & Juju Suryawati, 2001:121).

Keluarga merupakan tempat pertama di mana *aku* dan *engkau* mengerti makna *kita*. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dibangun di atas fondasi cinta tanpa *reserve*, dan mendorong semua anggotanya untuk berkorban tanpa batas. Pengorbanan tanpa batas ini bisa terwujud karena adanya kehendak yang sangat kuat serta kesediaan diri yang tulus ikhlas untuk menemani yang lain dalam hidupnya baik dalam perasaan-perasaan, cita-cita, maupun perbuatan-perbuatannya (bdk. Tarigan, 2007:130). Bagaimanakah keluarga terbentuk? Apakah yang dicari?

## **2.2. Pembentukan Keluarga: Proses dan Tujuannya Proses**

Dalam Kitab Kejadian Allah berfirman, "*Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*" (Kej.1:18). Sabda ini menggemakan proses terbentuknya pernikahan dan hidup berkeluarga yang terjadi pertama-tama bukan karena kemauan dan kemampuan manusiawi melainkan kebijaksanaan Allah sendiri (bdk. GS,48). Inisiatif ini lahir dari hikmat dan kasih Allah yang mahatinggi (Mzr. 103:11) yang memandang pernikahan dan hidup berkeluarga sebagai sesuatu yang sungguh amat baik dan bernilai tinggi untuk diizinkan terjadi. Allah adalah arsitek agung, sumber asal terbentuknya pernikahan dan hidup berkeluarga. Jadi pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan karya Allah (bdk. Janssen, 2001:3).

Dengan demikian, dari pihak Allah pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan panggilan suci. Sedangkan dari pihak manusia, pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan jawaban bebas manusia atas panggilan Allah. Kesediaan dan kekuatan Allah yang menggerakkan kemauan serta

kesediaan pria dan wanita untuk saling menyerahkan diri, menerima dan mengikatkan diri untuk membentuk perkawinannya dengan perjanjian (*foedus*) yang tak dapat ditarik kembali atau diganti oleh kuasa manusiawi manapun. Perjanjian ini mencakup kesanggupan untuk senantiasa mengusahakan dalam keluarga sifat kesatuan (*unitas*), sifat tak-dapat-diputuskan (*indissolubilitas*) yang merupakan ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan (bdk. KHK Kan.1056-1057).

**Tujuan.** Kitab Hukum Kanonik Kan.1055 menyebut *empat tujuan mulia* dari pernikahan dan pembentukan hidup berkeluarga, yaitu: mewujudkan rencana Allah, kebahagiaan keluarga, melanjutkan keturunan, dan mendidik anak. Tujuan perkawinan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

**Pertama, Mewujudkan Rencana Allah.** Tujuan mulia dari pernikahan dan hidup berkeluarga pertama-tama adalah mewujudkan rencana Allah (FC,3) yaitu “agar semua manusia selamat dan memperoleh hidup kekal” (1Tim,2:4; SC,5; Yoh.3:16). Dengan kata lain, pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan panggilan hidup yaitu jawaban manusia atas sapaan Allah untuk tujuan hidup yang kekal. Dengan memutuskan membentuk keluarga berarti manusia ikhlas menyediakan diri untuk menjalankan rencana Allah yaitu beranakcucu dan memenuhi bumi (Kej.1:28). Memenuhi bumi tidak dimaksudkan menjadikan bumi penuh sesak dengan manusia melainkan “memadatinya” dengan daya hidup Ilahi. Dengan demikian perkawinan dan hidup berkeluarga merupakan suatu bersifat Ilahi, bersifat sakral dan permanen. Bersifat Ilahi karena telah dimeteraikan oleh Yang Mahakuasa, yaitu Allah sendiri. Sakral karena “memuat” rencana suci sebagaimana dimaksudkan-Nya sejak semula yaitu panggilan kepada kekudusan (LG.39;Ef.1:4,5:3). Permanen oleh pernikahan yang selalu utuh merupakan harapan Sang Pencipta. Tegasnya, pernikahan dan hidup berkeluarga merupakan rencana Allah. Pelaksanaan rencana Allah ini menuntut adanya pemahaman yang memadai tentang tujuan pernikahan dan pembentukan keluarga dari sudut pandang Allah.

**Kedua, Kebahagiaan Keluarga.** Tujuan kedua dari pernikahan dan hidup berkeluarga adalah kebahagiaan keluarga. KHK Kan.1055 menyebut kebahagiaan dan kesejahteraan (bomum) hidup bersama merupakan tujuan hidup keluarga atau perkawinan. Kebahagiaan hidup ini merupakan sesuatu yang sangat agung dan merupakan kebutuhan manusia yang paling dasariah. Kebutuhan dasariah ini tidak hanya mencakup terpenuhinya kebutuhan jasmaniah tetapi juga kebutuhan akan rasa aman

karena diperlakukan sebagai manusia, yakni: diakui, diterima, dihormati dan dicintai sesama (bdk. Setyawan, 2010:31).

Menurut hemat penulis, pemberian rasa aman yang paling mendasar dan inspiratif tetapi sering luput dari perhatian ialah pengakuan dan penerimaan sesama sebagai: “inilah dia, tulang dari tulang ku dan daging dari daging ku” (Kej. 2:23). Pengakuan ini mengandung arti tentang sesama sebagai “aku” atau “diriku” yang lain (bdk. GS,27). Dalam kehidupan keluarga pengakuan ini mencegah dan meluruskan pandangan maupun tindakan sewenang-wenang terhadap pasangan hidup maupun anak-anak. Di mata suami, seorang isteri adalah tulang dari tulang suami dan daging dari daging suami maka isteri bukan budak melainkan penolongnya yang sepadan, suami bukan majikan isteri tetapi suami dari istrinya dan ayah dari anak-anak. Begitu juga bila anak-anak dipandang sebagai tulang dari tulang orang tua dan daging dari daging orangtua maka tidak akan ada anak-anak yang disebut anak telantar. Demikian pula jikalau anak-anak menyadari bahwa dirinya adalah tulang dan daging dari orangtuanya maka berbagai bentuk tindakan yang menyakiti hati orangtua tidak boleh dilakukan anak-anak.

Demi mewujudkan kebahagiaan dalam rumah tangga, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga semua anggota keluarga betah tinggal di rumah. Suasana keluarga yang menyenangkan akan selalu dirindukan oleh penghuninya sebab di dalamnya kebahagiaan sejati benar-benar dirasakan. Kebahagiaan keluarga bukanlah sebuah paket dari sorga yang siap pakai melainkan sesuatu yang masih harus diupayakan terus-menerus dan maksimal. Menurut Aristoteles, kebahagiaan yang sebenarnya akan tercapai bila manusia mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya yang terbaik sebagai manusia (bdk. Kenyowati, 2004:viii). Ini berarti kebahagiaan rumah tangga tidak dapat diukur dari antusiasme di awal pernikahan tetapi yang senantiasa diuji dan dimurnikan melalui sikap saling mengasihi dan berkorban demi kebaikan bersama sepanjang hayat. Kebahagiaan ini tidak melulu sebagai sebuah tujuan hidup tetapi juga sebuah tugas (bdk. Eminyan, 2001:23).

Ketiga, **Kelahiran Anak**. Tujuan yang tidak kalah mulianya dari pembentukan keluarga ialah kelahiran anak atau prokreasi serta mengabdikan kepada kehidupan yang dilahirkan (FC.28). Sebuah tugas cinta yang harus dipilih dengan sadar dan dipraktikkan sepenuh hati. Ia merupakan amanat istimewa dan tak tergantikan. Istimewa sebab menuntut adanya suasana

khas manusia. Tidak tergantikan karena cinta suami-istri tidak mungkin dapat dialihkan atau digantikan oleh lembaga manapun juga. Cinta suami-isteri yang diwujudkan melalui pemberian diri secara total dalam ikatan perkawinan merupakan bentuk cinta paling sempurna yang memungkinkan lahirnya keturunan baru. Tidak ada persatuan yang total dan sesempurna persatuan suami-istri. Alkitab melukiskan kekhasan dan keajaiban bentuk hubungan dan totalitas pemberian diri suami-isteri tersebut demikian: "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej.2:24; Mat.19:6).

Memahami dan mengagumi proses terjadinya perkawinan serta tujuan perkawinan itu, Harold Shryock menyimpulkan bahwa menelaah perkawinan sama dengan menelaah kehidupan karena perkawinan terjadi akibat pertautan hidup dari dua individu. Perkawinan adalah ikatan paling mesra dari segala bentuk hubungan manusia yang pernah ada (Shryock, 2001:9). Sayangnya, apa yang dikagumi Shryock belum dipahami dan dihayati banyak orang dalam hidup perkawinan sebab masih banyak perkawinan berantakan dan berakhir dengan perceraian. Kita dapati pasangan yang telah lama menikah dan dikaruniai keturunan namun begitu mudah bercerai dengan alasan "tidak cocok lagi". Alasan semacam ini mencerminkan kelalaian dan kealpaan dalam memupuk, memelihara dan merawat perkawinan.

Kekacauan perkawinan berarti penderitaan bagi semua anggota keluarga terutama bagi anak-anak. Orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas penderitaan lahir-batin yang dialami anak-anak akibat sikap egoisme orang tua. Hendaknya disadari bahwa pengalaman penderitaan akibat kekacauan perkawinan orangtua secara sadar atau tidak sadar dapat membangun konsep dalam diri anak bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang tidak penting bahkan tidak berarti. Situasi ini tentu memprihatinkan tetapi sekaligus menjadi tantangan dan panggilan untuk berusaha bersama mendalami dan menghayati makna dari perkawinan dan hidup berkeluarga.

Keempat, **Pendidikan Anak**. Pendidikan anak atau edukasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah "anugerah" istimewa dari Tuhan atas cinta kasih suami-istri. Anugerah ini pertama-tama lahir dalam pangkuan keluarga. Maka orangtua lah yang pertama-tama memiliki hak dan kewajiban untuk

menunaikan tugas mendidik anak (GE, 6). Sebab dengan menerima anugerah maha luhur tersebut orangtua mendapat kepercayaan sekaligus kuasa dari Tuhan (Kej.1:28) untuk meneruskan kehidupan di luar kandungan. Dengan demikian hak dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak bukan pemberian dari kuasa duniawi melainkan berakar dalam panggilan Allah sendiri.

Anak sebagai anugerah istimewa menegaskan bahwa kehadiran anak di tengah keluarga bukan karena hasrat manusiawi melainkan kerelaan hati Tuhan sendiri. Kata lainnya, anak adalah tanda bukti cinta Tuhan dan isi hati Tuhan. Untuk itu kiranya sikap yang paling layak dari orangtua adalah bersyukur sebab dalam kenyataan tidak semua pasangan suami isteri dapat melahirkan anak. Dengan alasan ini, pendidikan anak dapat dimaknai sebagai bentuk syukur orangtua atas anugerah Tuhan. Menyadari indahnnya anugerah mendidik anak, Konsili Vatikan II mengingatkan:

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka orang tua terikat dengan kewajiban untuk mendidik mereka. Orangtua harus diakui sebagai pendidik yang perdana dan utama. Begitu penting tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi” (GE, 3).

Mencermati pandangan konsili di atas, kiranya ada dua point sangat menarik yang perlu ditegaskan kembali. Pertama, sifat hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik. Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat “hakiki” karena berkaitan langsung dengan penyaluran hidup manusia. Bersifat “asali dan utama” sebab keistimewaan relasi kasih antara orang tua dan anak-anak membedakan mereka dari keterlibatan pihak lain dalam pendidikan. Pula, “tidak tergantikan” dan “tidak dapat diambil-alih” sebab tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak lain atau direbut oleh mereka. Kedua, “cinta kasih” orangtua yang diwujudkan sepenuhnya dalam tugas mendidik merupakan unsur paling fundamental yang merupakan ciri khas peranan orangtua selaku pendidik. Cinta kasih orangtua bagaikan mata air kehidupan yang menumbuhkan dan menyegarkan semangat pengabdian kepada kehidupan. Ia menjadi prinsip yang menjiwai, mengilhami, menggerakkan dan mengarahkan berbagai aktivitas mendidik orangtua. Bahasa cinta kasih orangtua dapat dikenal dalam pengabdian mereka tanpa pamrih, kasih sayangnya yang tanpa batas, pengorbanan tanpa syarat, dan ketabahnya yang tak pernah surut (bdk.1Kor.13;FC .36).

Menyimak proses maupun tujuan mulia pembentukan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah “tempat kudus” kehidupan. Sebab kelangsungan kehidupan umat manusia bermula dan berlangsung dalam keluarga. Dalam dan melalui keluarga ini tabiat manusia diolah, dibentuk dan diberdayakan agar semakin menjadi manusia yang dewasa. Orang tua merupakan sumber daya yang memberdayakan manusia dalam keluarga.

## **2.2. Tugas Utama Keluarga: Membentuk dan Mengembangkan Tabiat**

Keluarga yang dimaksud dalam tulisan ini ialah keluarga inti (*nuclear family*) yaitu suami-istri dan anak yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi yang tinggal bersama dalam satu rumah di bawah seorang kepala keluarga (bdk. Eminyan, 2001:8). Manakah tugas utama keluarga?

Familiaris Consortio art.17 mengatakan bahwa termasuk tugas keluarga (kristen) adalah membentuk persekutuan pribadi-pribadi, mengabdikan kepada kehidupan, ikutserta dalam pengembangan masyarakat, dan berperan serta dalam kehidupan dan misi Gereja. Menurut hemat penulis tugas keluarga yang lebih mendesak bahkan utama saat ini adalah membentuk dan mengembangkan tabiat anak. Apakah tabiat itu?

Menurut KBBI (1988:880), tabiat ialah watak atau perangai. Definisi ini bias makna sebab masih mencakup di dalamnya sifat-sifat yang berlawanan dengan tabiat yang baik. Definisi yang lebih fokus adalah definisi yang dikemukakan oleh Ellen White. Menurut White, tabiat bukan kesanggupan dan kepandaian mental, bukan pula reputasi melainkan “kualitas jiwa” yang nyata dalam perbuatan. Ia lebih berharga dari intan permata maupun emas murni, tidak panik karena nyawa yang terancam atau harta dunia yang akan dilenyapkan (2005:169).

White melihat ada dua kuasa yang menjadi kekuatan tabiat yaitu kemauan dan pengendalian diri. Keduanya tidak datang begitu saja. Karena itu, baginya, pembentukan dan pengembangan tabiat merupakan suatu pekerjaan seumur hidup untuk tujuan abadi. Pembentukan tabiat memerlukan usaha yang tekun, sabar, teliti, penuh tekad dan mengikuti pola Allah. Perpaduan semuanya itu menghasilkan tabiat yang dapat kita simak pada tokoh-tokoh Alkitab seperti Ayub, Daniel, Yusuf, Yesus Kristus, para rasul dan para martir. Bahwa takut akan Allah adalah harus

lebih utama (bdk. Ayub. 1:13-21, 2:9-10; Daniel, 3:16-18, Kej. 39:8, Kis.5:29).

Berbagai upaya untuk membentuk tabiat anak sebenarnya diselubungi oleh harapan bahwa tabiat yang diharapkan orangtua atas diri anak seperti jujur, tekun, damai dan adil akan terbawa sepanjang hidup anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa harapan orang tua itu sering kandas karena adanya kekeliruan-kekeliruan yang dibuat orang tua ketika menata tabiat anak. Kekeliruan itu antara lain: memanjakan anak, memerintah dengan tangan besi, membiarkan anak berbuat sesuka hati, meremehkan dosa, kurang pengekangan, mengabaikan kesalahan-kesalahan yang mencolok, menjadi budak anak-anak, kasih dan simpati yang salah, membiarkan sikap-sikap yang salah, kurang kesalehan dalam keluarga, orang tua tidak menuruti hukum Allah (bdk. White, 2005:186-193).

Orangtua seringkali memanjakan anak-anak mereka yang masih kecil karena dengan cara itu anak-anak mereka mudah diatur. Lebih ringan mengikuti kehendak anak daripada mencegah kecenderungan mereka. Cara ini adalah cara-cara yang dangkal bahkan picik kerana orangtua sebenarnya berusaha untuk menghindar dari tanggungjawab mendidik dan mengarahkan anak secara benar. Kecenderungan negatif anak harus dicegah sedemikian agar tidak berkembang menjadi tindakan yang jahat. Dosa jangan dibiarkan bertumbuh dan menguasai hidup anak. Maka kesalahan-kesalahan yang mencolok harus dihentikan agar tidak terus bertambah. Orang tua tidak boleh mengobral kasih sayang dengan bekerja keras dengan tujuan sekedar menuruti apa saja yang dikehendaki anak-anak (remaja) karena cara ini dapat menumbuhkan dalam diri remaja perasaan sombong, suka menuntut dan ingin dilayani. Anak-anak harus ditaklukkan sejak masa mudanya dengan bersikap tegas dan teguh pada prinsip tetapi tidak dengan tangan besi atau cara yang menakutkan.

Orang tua perlu waspada agar kasih sayang yang buta tidak menghalangi mereka untuk bersikap tegas dan pasti dalam rumah tangga. Salah satu alat bantu bagi orangtua dalam membumikan sikap tegas dan pasti adalah disiplin. Untuk itu orangtua harus terlebih dahulu mendisiplinkan diri mereka sendiri kemudian sepakat menggunakan kebiasaan hidup disiplin untuk mengarahkan anak-anak mereka. Bukankah membiarkan anak untuk memuaskan segala keinginannya, menentukan sendiri arah mana yang hendak dituju, dan apapun yang hendak dilakukannya berarti mengizinkan

atau mendukungnya untuk menjadi ahli dalam hal-hal yang tidak benar bahkan jahat? Orangtua yang bijaksana tidak mungkin mengizinkan hal semacam itu terjadi atas diri anak.

Membangun tabiat yang baik diawali dengan membangun kehidupan yang saleh dalam rumah tangga. Anak-anak harus dilindungi melalui doa-doa orangtua mereka. Orangtua harus meminta dengan penuh kesungguhan hati rahmat kebijakan Allah supaya dapat mendidik anak-anak mereka dengan sepatutnya. Hal ini mengandaikan bahwa orangtua adalah pribadi-pribadi yang saleh, pengagum dan senantiasa taat kepada firman Allah.

### **3. Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga di Era Globalisasi**

#### **3.1. Landasan**

Pendidikan iman anak dalam keluarga dimaksudkan sebagai usaha sadar yang dilakukan orangtua untuk membina iman anak menuju kedewasaan iman yang dilaksanakan sejak dini dalam keluarga. Pendidikan iman dalam keluarga semakin penting karena beberapa alasan:

Pertama, pada zaman ini keyakinan tentang adanya Allah tidak sekuat dulu, karena perkembangan ilmu pengetahuan yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam mengatur hal-hal hidup. Inilah suatu ciri dari kebudayaan modern di mana kedudukan manusia menjadi sentral di tengah kosmos. Manusia menjadi penentu terhadap apa yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian otoritas lain di luar manusia akan diragukan bahkan ditolak. Puncaknya, Allah sendiri yang selama ini dipandang sebagai otoritas tak terterhinggapun tidak akan luput dari sikap skeptis manusia. Pertanyaan yang menantang orang beriman adalah apakah Allah ada? (bdk. Huijbers, 1992:10).

Kedua, anak merupakan titipan Tuhan kepada orangtua untuk dipelihara, dididik dan dibina sehingga dapat bertumbuh menjadi manusia utuh. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan sejak dini sebab usia dini merupakan suatu masa yang sangat menentukan di mana anak menerima unsur-unsur pertama katekese dari orangtuanya. Dengan pendidikan iman anak dalam keluarga, anak dibantu agar secara bertahap mengerti bahwa ia dapat beriman tanpa harus menyangkal dirinya sebagai manusia. Hidup menurut prinsip iman tidak lain dari pada hidup yang dijalani dalam relasi dengan Allah sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Hidup ini tidak sama sekali bertentangan dengan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang dipanggil oleh Allah untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendakNya (bdk. CT,36; Efesus, 4:1).

Ketiga, ada kekuatan dan kuasa dalam iman (Mat.17:20), atau berkat karena iman. Ibrani 11:1 mengatakan, beriman berarti keyakinan sungguh-sungguh akan hal-hal yang diharapkan, tidak dilihat, dan tidak pasti. Dengan kata lain, iman berarti kita memasuki suatu wilayah ketidakmungkinan yang sangat pekat tetapi dalam ketidakmungkinan itu kita melihat kemungkinan yang pasti. Maka iman berarti penyerahan diri dengan seluruh hati kepada Allah (bdk. Bakok, 2004:22).

Dalam iman ada dua sikap yang menonjol yaitu sikap “taat” kepada Allah seperti Abraham (Kej.12:1,4), dan “penyerahkan diri” seperti Maria (Luk. 1:38). Kedua sikap ini membuka aliran berkat untuk kesembuhan dari penyakit (Mat. 8:5-13,15:28), pengampunan dosa (Mrk. 2:5, Kis. 26:18), memperoleh hidup di dalam nama Yesus (Yoh.20:31, Rm. 1:17), dibenarkan (Rm.5:1, Gal.2:14), menerima Roh Kudus (Gal. 3:14), menjadi anak-anak Allah (Gal. 3:26), Kristus diam di dalam hati kita (Ef. 3:17), diselamatkan (Ef. 2:8). Karena itu rasul Paulus menasihatkan supaya tetap bertekun dalam iman (Kol. 1:23), menjadikan iman sebagai perisai dalam hidup (Ef. 6:16), sebab iman adalah dasar dari segala sesuatu (Ibr.11:1).

Pendidikan iman anak dalam keluarga merupakan komponen menentukan dalam membangun manusia seutuhnya. Pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya (fisik, bakat dan moral), yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat (KHK, 795; Eminyan.2001:155). Pada prinsipnya semua orang beriman kristiani mempunyai kewajiban dan hak mengusahakan agar warta Ilahi tentang keselamatan menjangkau semua orang (KHK, 211). Secara khusus, orangtua berkewajiban dan berhak mendidik anaknya dalam iman sebab orangtua telah memberi hidup kepada anak-anaknya. Pembinaan iman dilakukan lewat perkataan maupun teladan hidup mereka (KHK, 274-§2). Rasul Paulus berkata:

“Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia jika tidak ada yang memberitakan-Nya. Jadi iman timbul dari pendengaran dan pewartaan firman Kristus” (Rm. 10:14,17).

Biasanya tanpa harus diperintah, orang tua telah memiliki naluri dan tanggungjawab untuk mendidik (iman) anak. Ini berarti sifat mendidik orangtua dalam iman bersifat kodrat dan tidak boleh direbut (bdk. Mardiatmadja, 2000:44).

### 3.2. Isi Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga.

Secara garis besar ada dua hal utama yang perlu dibagikan supaya anak semakin dicintai Allah dan manusia. Hal-hal yang dimaksud ialah mengasihi Allah secara total (segenap akal budi, seluruh hati, semua kekuatan) dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Inilah intisari seluruh hukum yang selayaknya menjadi tujuan semua kegiatan pendidikan. Alangkah indahnyanya apabila pesan Tuhan ini menjadi prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

**Mengasihi Allah dan sesama manusia.** Mengasihi Allah dan sesama manusia merupakan kegenapan seluruh hukum Ilahi maupun hukum manusia. Mengasihi Allah berarti patuh pada kehendakNya. Mematuhi kehendak Allah tidak lain adalah menjalankan dengan setia peraturan-peraturan yang telah ditetapkanNya. Yesus mengatakan, "orang yang mengasihi Aku, akan menuruti ajaran-Ku. Bapa-Ku akan mengasihi dia. Bapa dan Aku akan datang kepadanya dan tinggal bersama dia" (Yoh. 14:23-24). Tindakan Adam dan Hawa yang menolak untuk patuh kepada Tuhan menyebabkan mereka kehilangan taman terindah, Eden. Maka tugas orangtua adalah membimbing anak-anak supaya sejak kecil patuh atau menuruti jalan Allah. Christenson mengatakan bahwa kalau tidak ada pendidikan dan pengorbanan pada masa kecilnya, maka anak-anak kelak tidak akan dapat mengabdikan dirinya. Kalau kita tidak belajar patuh dalam soal-soal kecil, kita akan kehilangan kesanggupan untuk patuh dalam soal-soal yang besar (1988:67).

Mengasihi berarti juga dekat dengan-Nya. Doa merupakan sebuah pertemuan yang hidup dengan Allah. Hidup Yesus adalah hidup penuh doa. Bermalam-malam dilewatiNya di dalam doa. Hidup doa Yesus ini mencelikkan budi dan hati para muridNya. Mereka menyadari bahwa ada hubungan yang erat antara kehidupan doa Yesus dengan apa yang terjadi dalam karya pelayananNya. Maka merekapun memohon kepadaNya, "Tuhan ajarilah kami berdoa". Kiranya mudah untuk dipahami, bahwa permohonan para murid ini muncul bukan dari mendengarkan kisah tentang doa orang-orang saleh melainkan dari pengalaman mereka menyaksikan Yesus berdoa. Orang tua yang menghendaki anak-anaknya mengenal Allah mau tidak mau harus memupuk kehidupan doa dalam keluarga. Kehidupan doa yang dimaksud adalah praktek berdoa yang menuntut setiap anggota keluarga menyiapkan waktu dan kesempatan bersama untuk berdoa, berbicara dengan Allah dan mengalami bersama karya Allah yang bekerja

dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, doa merupakan sharing bersama tentang pengalaman akan karya, rahmat, kekuatan Allah yang mengubah dan memperbaharu hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Jumlah waktu yang disediakan keluarga untuk Tuhan menunjukkan seberapa besar peranan Allah bagi keluarga. Memang sering ada halangan di dalam doa, tetapi Allah tidak mengizinkan anak-anakNya diuji melampaui kekuatan mereka (1Kor. 10:13).

Nama Yesus adalah nama yang dikehendaki oleh Allah sendiri (Luk. 1:31). Ada kuasa yang tertanam di dalam nama Yesus. Sebuah nama yang menghubungkan manusia dengan Allah. Yesus bersabda, “sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikanNya kepadamu dalam namaKu” (Yoh. 16:23). Orang tua perlu membiasakan anak untuk bersikap penuh hormat menyebut nama Yesus sebelum berbuat sesuatu; sebelum berangkat ke sekolah, sebelum mengendarai motor, sebelum naik mikrolet atau bus, sebelum mengerjakan soal ujian, dsb. Doa yang dipanjatkan dalam nama Yesus mengungkapkan keyakinan bahwa ada kuasa yang maha dasyat di dalam nama itu. Dengan dan dalam nama Yesus ada keselamatan kekal. Menurut Maxwell (1999), ada begitu banyak berkat Tuhan yang terkatung-katung yang menantikan kunci iman untuk mengalir kepada kita. Iman yang terungkap melalui seruan doa kita di dalam nama Yesus mempersilahkan Allah untuk bertindak di dalam urusan-urusan kita. Karena itu Yesus menasehati kita supaya tetap tekun dalam doa karena sering doa tidak terjawab seketika itu juga (Luk. 11:5-13, 18:1-8). Sedangkan kasih kepada sesama dapat diwujudkan dengan menyisihkan waktu, tenaga, pikiran, harta misalnya berupa perpuluan, (Maleakhi, 3:10). Allah ingin memberkati kita dan sesama kita melalui harta milik kita, harta milik yang bersumber dari Dia.

### **3.3. Sumber Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga**

Ada tiga sumber utama yang dapat dijadikan titik tolak bagi orangtua dalam mendidik iman anak-anak dalam keluarga, yaitu; Kitab Suci, alam, dan pengalaman hidup. Diuraikan sebagai berikut:

➤ **Kitab Suci.** Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman kristen. Kitab Suci memuat petunjuk pengenalan akan kehendak Allah, prinsip-prinsip hidup yang bijaksana, berkat-berkat berlimpah yang dijanjikan-Nya dan akibat-akibat yang akan ditanggung bila ajaran-ajaran dilanggar atau diabaikan. Kitab Suci membuka pikiran mengenai ha-hal yang luhur,

menggugah serta menyukakan hati, menyegarkan jiwa menata akhlak, menguatkan prinsip, dan membuat mata bercahaya (Mzr.19:8-10). Di dalam Kitab Suci terdapat petunjuk menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu Kitab Suci harus menjadi sumber pertama, pedoman bagi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak mereka menurut nasihat Tuhan. 2 Timotius 3:16-17 mengatakan, "Semua yang tertulis dalam Alkitab diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membenarkan yang salah". Biarlah anak-anak dikenyangkan dengan hikmat yang turun dari surga. Biarlah oleh pengajaran-pengajaran-Nya hidup anak-anak terus menaik hari demi hari.

Pendidikan iman yang bersumber pada Kitab Suci menuntut dari para orang tua suatu kegemaran untuk akrab dengan firman Tuhan. Orangtua harus menjadi pelajar-pelajar Kitab Suci yang tekun. Sebab, mustahil bagi orang tua untuk dapat menuntun anak-anak di jalan Tuhan kalau mereka sendiri asing dengan jalan-Nya yang tersurat dalam kitab kudus. Bagaimana mungkin mereka dapat mendidik anak-anaknya dalam perkara-perkara Allah kalau mereka sendiri tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, mana yang dianjurkan dan mana yang dilarangnya. Karena kegemaran orang tua akan Kitab Suci maka ada harapan bagi orangtua untuk dapat mengakrabkan anak-anaknya dengan kejadian-kejadian ajaib yang telah dan akan dikerjakan Tuhan bagi orang-orang yang bergantung pada-Nya. Misalnya saja, pengalaman Paulus dan Silas yang dibebaskan secara ajaib dari penjara, Daniel yang selamat di kandang singa, umat Israel melewati laut merah, gelora laut yang dihentikan Yesus dengan sepetah kata, dsb. Tentu kisah-kisah ini tidak dimaksudkan untuk dikagumi melainkan supaya iman yang sama pada zaman dahulu itu bisa bekerja di zaman kita, di dalam diri kita, hari ini.

☞ **Alam semesta.** Selain Alkitab, alam semesta merupakan sumber pelajaran terbesar kedua yang tidak boleh luput dari perhatian para orangtua. Alam menyimpan kesukaan besar bagi manusia. Alam sarat dengan pengetahuan, hikmat dan petunjuk-petunjuk tentang Yang Ilahi. Pada benda-benda angkasa, binatang air maupun daratan, dedaunan di hutan, bunga di taman dan karang di pantai terdapat bahasa Allah. Dalam alam tersedia perbendaharaan hikmat mengenai Dia. Melalui alam yang tak kelihatan dan yang tak terbatas, Allah hadir dan berbicara kepada manusia. Alam bagaikan sidik jari Allah (bdk. White, 2005:42).

Tanggung jawab orangtua ialah mendorong anak-anak untuk menyelidiki di dalam alam pengajaran-pengajaran yang disampaikan Alkitab. Anak-anak harus dimotivasi untuk menyelidiki di dalam alam maupun dalam Akitab benda-benda yang melambangkan kehadiran Allah. Mereka harus memupuk rasa cinta anak terhadap perkara-perkara indah yang dikatakan alam. Mendekatkan anak-anak kepada Tuhan dengan cara ini berarti menjembatani perjumpaan mereka dengan penciptanya. Mereka diizinkan untuk mendengarkan suara-Nya dalam kicauan burung-burung, desiran angin gunung, maupun gemuruh ombak di lautan. Anak-anak yang sering berhubungan dengan alam kian lama akan menyadari mengapa ia harus menaruh sikap hormat dan penuh kasih kepada penciptanya. Cara ini menyajikan kepada anak-anak suatu horizon tentang dunia yaitu, bahwa, dunia tidak hanya disesaki onak dan duri tetapi juga berlimpah kasih setia Allah yang terus mengalir tanpa batas musim. Bahwa, alam memberi pengaruh-pengaruh yang dapat meneguhkan pikiran, memperhalus kelakuan dan meninggikan tabiat mereka yang mau melihat dan membuka hatinya (Sudiarja dkk, 2006:22).

Bagi orangtua, sesungguhnya alam juga mengajarkan tentang hukum mendidik. Seperti tanah harus diusahakan supaya bisa mendatangkan panen, tanaman harus ditanam, dipelihara, dilindungi dari terik matahari, diairi, rumput harus dicabut, hama dan penyakit harus dicegah sehingga ia bisa menghasilkan buah. Demikian pula, iman anak harus diusahakan dengan tekun, sabar dan teliti agar menghasilkan buah-buah rohani yang diharapkan. Semut dan lebah merupakan guru yang mengajarkan tentang kerajinan, kerja keras, semangat bertahan kala rintangan menghadang dan kesiapsediaan untuk masa depan. Orangtua harus membantu anak-anaknya untuk tidak berhenti pada kekaguman akan alam semesta tetapi sampai pada pengenalan akan Sang Khalik, Allahnya alam semesta. Hal ini meminta dari para pendidik perdana suatu kepekaan akan kehadiran Allah melalui ciptaan. Orang tua perlu mengambil waktu tertentu, mengajak anak-anak untuk menyaksikan pemandangan alam yang indah. Hal ini dilakukan untuk mengasah dan mempertajam kepekaan terhadap kehadiran Tuhan melalui ciptaan-Nya.

☞ **Pengalaman hidup.** Setiap orangtua pasti memiliki pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang mengerikan. Pengalaman hidup itu tidak dapat dibantah dan tidak mudah untuk dihapuskan. Pengalaman adalah saksi sekaligus guru besar. Pengalaman mengajar kita dengan fakta bukan

teori. Tantangan bagi orang modern adalah bagaimana menemukan Allah yaitu Allah yang pada saat ini telah hilang dari pengalaman hidup manusia. Dalam mendewasakan iman anak-anaknya, orangtua dapat mensharingkan pengalaman-pengalaman yang bisa menunjukkan kepada anak campur tangan Allah dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup mereka.

### **3.4. Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga.**

Pendidikan iman anak dalam keluarga tidak lain adalah upaya menyatakan Allah atau membawa anggota keluarga (anak-anak) kepada Allah. Bagaimana melaksankannya? Menurut hemat kami, pendidikan iman anak dalam keluarga dapat dimulai dengan memberi petunjuk, melalui pembiasaan, menetapkan peraturan-peraturan yang pasti, pelaksanaan imamat orangtua.

✓ **Memberi petunjuk.** Pendidikan iman anak harus dimulai dengan memberi petunjuk yang lengkap. Hal ini bisa dilakukan ketika bertutur, melalui peragaan etika makan-minum, etika dijalan, ahklak di Gereja, dsb. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak benar-benar mengerti apa yang diharapkan dari mereka. Anak perlu ditolong dalam hal bagaimana melaksanakan suatu perintah dengan benar dan memuaskan. Kebanyakan orang tua tidak menyadari kalau mereka bersalah karena memberikan perintah tanpa memberikan petunjuk bagaimana melaksanakan perintah itu dengan tepat. Orangtua perlu memberi petunjuk kepada anak misalnya tentang cara membuat tanda salib yang benar, sikap doa yang baik, cara berdoa secara spontan yang baik, dsb.

✓ **Pembiasaan.** Pembiasaan penting bagi anak-anak. Bagi anak, kesan-kesan yang dialami sendiri maupun yang ditorehkan orangtua pada masa awal hidup mereka jarang dilupakan. Apa yang mereka saksikan, yang didengar dan yang diperbuatnya berulang kali akan sulit untuk dihapus. Ini berarti setiap tindakan salah maupun yang benar, yang baik maupun yang buruk, jika sering diulang, akan meninggalkan kesan dalam pikiran anak. Hal yang sangat penting dalam pembiasaan ini adalah keteraturan dan kebiasaan yang diawali dari dalam diri orangtua sendiri. Sebab bagaimanapun anak-anak akan memandang kepada orang tua mereka dalam hal kehidupan yang baik. Maka, sebelum orang tua kristiani hendak mendidik anak-anak dalam hal rohani, mereka sendiri sudah harus terbiasa peka dan akrab dengan hal-hal rohani. Misalnya suami-istri gemar melibatkan Allah dalam setiap urusan rumah tangga, dan upacara-upacara

keagamaan adalah bagian dari aktivitas keluarga. Mereka tidak larut dalam kesenangan duniawi dan menyerahkan segala urusan rohani anak kepada pihak lain. Jika hal ini yang terjadi maka pembiasaan yang dilakukan orang tua adalah bagian tak terpisahkan dari dirinya sendiri (White, 2005:308). Berkaitan dengan pendidikan iman, anak-anak harus dibiasakan untuk menggunakan imannya dalam kehidupan praktis. Misalnya, ketika anak kehilangan barang kesayangannya, orang tua dapat menyuruh anak untuk berdoa kepada Tuhan Yesus agar dapat ditemukan kembali. Sebuah pengalaman, suatu hari anak kami Gloria menyampaikan bahwa kata guru SPP harus segera dibayar. Deby, ibunya, mengatakan sedang tidak memiliki uang. Deby mengajak Gloria berdoa bersama agar Tuhan Yesus berkenan memberi jalan keluar mendapatkan uang untuk membayar SPP. Tindakan sederhana ini ternyata membekas dalam diri Gloria. Setiap kami menyatakan sedang tidak punya uang Gloria menyuruh kami supaya berdoa meminta uang kepada Tuhan Yesus. Di sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika iman anak dibangun melalui kenangan akan realitas Allah, kita tidak perlu terlampau kuatir mengenai soal memegang teguh imannya sebab imannya ternyata justru memegang anak.

✓ **Peraturan yang pasti.** Semua institusi pendidikan membutuhkan peraturan-peraturan tertentu. Demikian pula setiap rumah tangga kristiani harus mempunyai peraturan yang pasti. Bila tidak ada peraturan yang ditentukan dan dijalankan dengan teguh maka dapat diduga bahwa kehidupan anggota keluarga akan mudah diombang-ambingkan oleh perubahan perasaan dan dorongan-dorongan hati. Untuk mempertahankan peraturan dalam keluarga diperlukan usaha, kemauan dan ketetapan hati. Bukankah untuk mencapai sesuatu yang dianggap berharga orang harus mematuhi aturan-aturan yang disyaratkan? Aturan-aturan dalam rumah tangga kristiani sesungguhnya dimaksudkan supaya anggota-anggotanya tahu menghormati dirinya sendiri, setia pada prinsip yang benar, menghormati dan menuruti hukum Ilahi. Dengan kata lain, peraturan dalam keluarga kristiani hendak meninggikan dan memuliakan setiap anggotanya. Maka peraturan dalam rumah tangga kristiani harus ditegakkan, dijalankan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang sehingga anak-anak akan menanggapi peraturan yang ada dengan penuh sukarela (bdk. White, 2005:16).

✓ **Mempraktekkan imamat orang tua.** Dalam 1 Ptr. 2:9, dikatakan: "kamulah imamat rajani". Orang tua adalah imam Tuhan untuk anak-anak.

Mereka mewakili Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada anak sekaligus mengantar anak-anak kepada Allah. Ini berarti kalau orang tua tidak memiliki suatu hubungan yang hidup dengan Allah maka mereka tidak dapat menyampaikan kepada anak-anak bagaimana berhubungan dengan-Nya sebab mereka tidak mengalaminya.

Melalui sakramen baptis, orangtua ditahbiskan untuk menjalankan dua fungsi utama imamatnya yaitu *pertama*, menyatakan Allah kepada anak, dan *kedua* membawa anak-anaknya kepada Allah. Menyatakan Allah kepada anak-anak dapat dilakukan pertama-tama melalui kesaksian hidup orangtua kristen. Menurut Bapa Suci Paulus VI, “manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian dari para pengajar yang tidak lain adalah saksi-saksi. Teladan orangtua yang berasal dari hidup yang terhormat dan murni akan mampu meyakinkan mereka yang menolak untuk tunduk pada Sabda, kendati hal ini dilakukan tanpa kata-kata” (bdk. EN.41, 1Ptr. 3:1,7).

Cara lain melakukan pendidikan iman anak juga melalui firman Allah (bacaan Alkitab, ayat-ayat hafalan, dramatisasi), nyanyian rohani, doa, dan lambang-lambang. Sedangkan membawa anak-anak kepada Tuhan dapat dilakukan melalui doa dan berkat. Orang tua perlu membuka kemungkinan bagi Yesus untuk menyalurkan rahmatNya kepada anak-anak. Dalam Injil tertulis, “Yesus meletakkan tanganNya atas anak-anak dan memberkati mereka (bdk. Markus 10:16). Di Gereja ada kebiasaan di mana anak-anak ditumpangi tangan dan diberi tanda salib di dahi saat komuni. Para orang tua dapat memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan memotivasi atau mengantar anak untuk menerima berkat Tuhan. Berkat Tuhan itu akan mempengaruhi hidup anak-anak mereka. Di saat-saat khusus orang tua dapat memberkati anak dan cucu mereka seperti waktu akan tidur, berangkat sekolah atau ulang tahun, dsb.

#### **3.4. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga**

Perkembangan iman anak tidak bisa terlepas dari perhatian dan kemampuan yang dicurahkan orangtua. Kendati demikian, perlu disikapi kemungkinan adanya faktor penghalang pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga (Tse, 1997: 37-38), antara lain:

- 1). Faktor **Anak**. Anak belum mampu mengendalikan diri sendiri. Ia akan cenderung berlaku menurut keinginannya. Ia sering hanyut dalam

kebiasaan bermain dan lupa akan kegiatan rohani, maka keluarga perlu mengingatkannya

- 2). Faktor **Keluarga**. Faktor penghalang pelaksanaan pendidikan iman anak dalam keluarga mencakup hal-hal seperti tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, kurangnya keteladanan hidup beriman dari orangtua, tingkah laku orang tua yang acuh terhadap anaknya, minimnya pengetahuan orangtua mengenai perkembangan psikologis anak, kurangnya pengetahuan orangtua tentang ajaran iman, keterbatasan kemampuan orangtua dalam mengkomunikasikan iman kepada anak, kurangnya sarana maupun waktu yang menunjang usaha pembinaan iman anak.
- 3). Faktor **lingkungan sekitar**. Kebiasaan-kebiasaan lingkungan yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku turut mempengaruhi perkembangan iman anak. Lingkungan yang acuh terhadap hal-hal religius akan menambah kesulitan bagi orangtua dalam membina iman anak.

### **Penutup**

Keluarga merupakan akar kehidupan, medium pendidikan anak yang dibentuk oleh manusia (suami-isteri), dan dikehendaki dan diberkati oleh daya Ilahi. Sebuah medium suci bagi makhluk khusus, makhluk yang bercitra Allah yaitu manusia. Maka keluarga merupakan wahana dasar bagi hal-hal terpuji dan suci. Wahana asal bagi pekerjaan-pekerjaan berahmat, menyucikan, memuliakan Allah dan meninggikan martabat manusia. Semua pihak bertanggungjawab atas kelangsungan, kelestarian, dan kesucian "bait suci" keluarga.

Pendidikan iman anak yang berlangsung baik di dalam maupun di luar keluarga menunjukkan adanya kesadaran bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan sempurna kalau ia bergantung kepada Tuhan. Kedewasaan iman dan sifat-sifat terpuji seseorang (anak) tidak datang secara kebetulan tetapi merupakan sebuah proses pembentukan yang dimulai sejak dini di dalam keluarga. Ada keyakinan bahwa separoh dari keselamatan anak tergantung pada pendidikan yang diberikan pada saat mereka masih kanak-kanak.

Terhadap perkembangan iman anak, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting baik secara langsung maupun tak langsung. Secara

langsung artinya orang tua mendidik dan menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak lewat kata-kata. Sedangkan secara tidak langsung, artinya orang tua memberikan pendidikan iman melalui contoh hidup mereka sendiri sehari-hari. Pendidikan iman secara langsung dan tidak langsung ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman dan kepribadian anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural-Multi Religius*. Jakarta: PSAP
- Bakok, N. Lalong., 2004. *Menuju dunia Baru*. Ende: Nusa Indah
- Christenson, Larry., 1988. *Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI offset
- Depdiknas., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta: Gramedia
- Eminyan, Maurice., 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Gibson-Graham, J.K., 1996. *The end of Capitalism*. Cambridge, MA: Blackwell
- Huijbers, Theo., 1992. *Mencari Allah*. Yogyakarta: Kanisius
- Janssen, Al., 2001. *Your Marriage Masterpiece*. Jakarta: Gramedia
- Kenyowati, Embun (Penerjemah)., 2004. *Sebuah "Kitab Suci" Etika, Nicomachean Ethics*. Jakarta: Teraju
- Kitab Hukum Kanonik..* 2006. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia
- Kun Maryati & Juju Suryawati., 2001. *Sosiologi 1 Untuk SMA Kelas X*. Surabaya: Erlangga

- Lim, Francis., 2008. *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius
- Mardiatmaja, B.S., 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Maxwell, John. 1999. *Partners In Prayer*. Batam: Interaksara
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Kesalehan Multikultural*. Jakarta: PSAP
- Setyawan, I Wawang., 2010. *Tantangan Menjadi Orang Tua Yang Efektif Menurut Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Shryock, Harold., 2001. *Memerakan Hubungan Suami-Isteri*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Soekanto, Soerjono., 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudiarja, A, dkk., 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Jacobus., 2007. *Religiositas Agama & Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo
- Tim Penyusun Kamus., 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Tse, Antonius., 2009. *Wajah Indonesia Baru: Potret Kualitas Keluarga*. Madiun: JPAK Vol.2, Tahun ke-1, Oktober 2009
- \_\_\_\_\_ 1997. *Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Iman Anak Dalam Keluarga* (Skripsi, tidak diterbitkan). Malang: IPI
- Widyaprakosa, Simanhadi., 1997. *Pendidikan Memasuki Abad XXI Dan Segi-segi Permasalahannya* (Disampaikan dalam Konggres-Konvensi Nasional Bersama Divisi-Divisi IPBI, Purwokerto, 11-14 Desember 1997).
- White, Ellen, G, 2005. *Membina Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House

\_\_\_\_\_ 2005. *Membina Anak Yang Bertanggung Jawab*.  
Bandung: Indonesia Publishing House

Yohanes Paulus II., 1992. *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae*.  
Jakarta: Dokpen KWI

\_\_\_\_\_ 1994. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio,  
Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius

Zamroni., 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta:  
PSAP Muhammadiyah

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003